

ANALISIS PENDAPATAN PETANI KARET DI KECAMATAN GELUMBANG KABUPATEN MUARA ENIM

Analysis of Rubber Farmers' Income in Gelumbang District Muara Enim Regency

Faizal Daud¹, R.A. Emmy Kurniati¹, Heriyanto²

^{1),2)} Program Studi Magister Agribisnis,
Pascasarjana Universitas Sjakhyakirti

Email: faizal.daud36@gmail.com¹, emmykurniati@gmail.com¹,
heriyantopl@gmail.com²

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pola pemasaran bokar di Kecamatan Gelumbang, 2) Untuk menganalisis pendapatan yang diterima petani yang menjual bokar di UPPB dan non UPPB di Kecamatan Gelumbang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey terhadap petani karet yang menjual bokar di UPPB dan Non UPPB. Metode penarikan petani contoh yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode acak berlapis tidak berimbang (*Disproportionate stratified random sampling*). Populasi petani contoh adalah petani yang menjual Bokar di UPPB sebanyak 300 anggota populasi, dan yang menjual Bokar di Non UPPB sebanyak 60 anggota populasi, masing-masing diambil 30 petani contoh sebagai sampel. Berdasarkan hasil penelitian 1) Terdapat 2 jenis pola pemasaran yaitu: 1) UPPB (lelang) dan 2) Non UPPB (konvensional), 2) Rata-rata pendapatan petani karet peserta UPPB yaitu sebesar Rp. 2.200.084,58,-/Ha/Bulan, sedangkan rata-rata pendapatan petani karet peserta Non UPPB sebesar Rp. 2.060.292,98,-/Ha/ bulan

Kata Kunci : *Pendapatan, Petani Karet*

Abstract

The objectives of this study were 1) To determine the marketing pattern of bokar in Gelumbang District, 2) To analyze the income received by farmers who sell bokar at UPPB and non-UPPB in Gelumbang District. The research method used in this study is a survey method of rubber farmers who sell bokar at UPPB and Non-UPPB. The method of drawing sample farmers used in this study used a disproportionate stratified random sampling method. The population of sample farmers is farmers who sell Bokar at UPPB as many as 300 population members, and those who sell Bokar at Non-UPPB as many as 60 population members, each taken 30 sample farmers as samples. Based on the results of the study 1) There are 2 types of marketing patterns, namely: 1) UPPB (auction) and 2) Non-UPPB (conventional), 2) The average income of rubber farmers participating in UPPB is IDR. 2,200,084.58,-/Ha/Month, while the average income of rubber farmers participating in Non UPPB is Rp. 2,060,292.98,-/Ha/month.

Keywords: *Income, Rubber Farmers*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara agraris dan maritim memiliki kekayaan dan potensi sumberdaya yang melimpah (Susanto, 2018). Wilayah Indonesia memiliki keunggulan berupa letak geografis yang menguntungkan yakni terletak di daerah tropis memungkinkan untuk menghasilkan pertanian sepanjang tahun. Perkembangan di era globalisasi pada dasarnya memberikan peluang di bidang pertanian berkembang lebih cepat, tetapi juga membawa tantangan baru, karena produk pertanian harus memiliki keunggulan kompetitif, dan produk pertanian memiliki kemampuan kemandirian tertentu bersaing di pasar domestik dan internasional (Syaifulah, 2015).

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting perannya di dalam perekonomian di sebagian besar negara - negara yang sedang berkembang. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas dari peranan sektor pertanian di dalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk, menciptakan pendapatan nasional dan menyumbangkan pada keseluruhan produk. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jumlah petani Indonesia sebanyak 38,23 juta atau sekitar 29,76 % dari total penduduk Indonesia. Kondisi fisiografis Indonesia mendukung untuk bidang pertanian karena Indonesia dilalui jalur pegunungan sehingga memiliki tanah yang subur, lahan pertanian yang luas dan mendapat sinar matahari sepanjang tahun (Badan Pusat Statistik, 2020).

Peningkatan produksi pertanian tidak hanya dari segi kuantitas saja, tetapi juga kualitasnya sehingga dapat memenuhi bermacam konsumsi masyarakat dan dapat meningkatkan devisa negara dari ekspor hasil pertanian. Salah satu subsektor pertanian yang cukup besar potensinya di Indonesia adalah subsektor perkebunan. Tanaman perkebunan mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Pengusahaan berbagai komoditi pertanian ini telah mampu membuka lapangan pekerjaan dan menjadi sumber pendapatan penduduk, serta berkontribusi dalam upaya melestarikan lingkungan. Budidaya perkebunan sudah merupakan kegiatan yang hasilnya untuk di ekspor atau bahan baku industri (Swarto & Oktavianti, 2010).

Tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) merupakan salah satu komoditi perkebunan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan perekonomian Indonesia. Di Indonesia, tanaman karet adalah salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian negara. Hasil devisa yang diperoleh dari karet cukup besar. Bahkan, Indonesia pernah menguasai karet dunia dengan mengungguli hasil dari negara-negara lain dan negara asal tanaman karet itu sendiri, yaitu di daratan Amerika Serikat (PS, 2013).

Indonesia mempunyai potensi untuk menjadi produsen utama karet dunia, berdasarkan data Kementerian Pertanian saat ini masih Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Thailand, apabila berbagai permasalahan utama yang dihadapi perkebunan karet dapat diatasi dan agribisnisnya dikembangkan serta dikelola secara baik. Indonesia masih memiliki lahan potensial yang cukup besar untuk pengembangan karet. Berdasarkan hasil penelitian karet ditanami pada elevasi > 500 meter dpl, dan daerah beriklim kering dengan curah hujan kurang dari 1500 mm/tahun. Sehingga akan menambah peluang untuk pertambahan areal pertanaman karet. Negara Thailand, India dan China juga sedang diteliti pengembangan karet di daerah semiarid, elevasi tinggi dan daerah sub tropis (Buletin Konsumsi Pangan, 2021).

Karet merupakan salah satu komoditas ekspor non migas di Indonesia, pemerintah telah melaksanakan program peremajaan dan perluasan areal untuk tanaman karet (Sasmi et al., 2023). Untuk dapat melihat perkembangan luas areal dan produksi perkebunan karet di Indonesia dapat dijelaskan pada Tabel 1

Tabel 1. Luas Areal dan Produksi Karet di Indonesia dari Tahun 2022 – 2024

No	Tahun	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	2022	3,67 juta	3,63 juta
2	2023	3,68 juta	3,45 juta
3	2024	3,69 juta	3,54 juta

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024

Berdasarkan Tabel 1 perkebunan karet di Indonesia mengalami perluasan areal dan peningkatan produksi yang cukup berarti. Namun sebagai negara dengan luas areal terbesar dan produksi kedua terbesar dunia, Indonesia masih menghadapi beberapa kendala, yaitu rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas kebun karet rakyat disebabkan oleh banyaknya areal tua, rusak dan tidak produktif, penggunaan bibit bukan klon unggul serta kondisi kebun yang menyerupai hutan, oleh karena itu perlu upaya percepatan peremajaan karet rakyat.

Provinsi penghasil karet terbesar di Indonesia adalah Sumatera Selatan. Menurut data Badan Pusat Statistik 2024 Sumatera Selatan menghasilkan 1.206.192. ton dari luas tanaman 1.237.168 Ha. Dengan luas tanaman karet yang sangat besar tersebut dapat menyerap tenaga kerja yang cukup besar yaitu 463.568 KK (Ditjenbun, 2024). Produksi karet yang cukup besar tersebut dapat memberikan devisa kepada Negara seluas 65 Triliun pada tahun 2024. Data luas lahan dan produksi karet di Sumatera Selatan tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal dan Produksi Tanaman Karet Rakyat menurut Kabupaten dalam Provinsi Sumatera Selatan, 2024.

No	Kabupaten	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Musi Banyuasin	206 991,00	213 466,00
2	Musi Rawas Utara	176 705,00	141 541,00
3	Ogan Komering Ilir	156 985,00	190 872,00
4	Muara Enim	148 377,00	173 228,00
5	Musi Rawas	128 691,00	127 864,00
6	Banyuasin	101 641,00	103 894,00
7	Ogan Komering Ulu Timur	77 044,00	38 500,00
8	Ogan Komering Ulu	72 696,00	76 577,00
9	Pali	54 216,00	43 731,00
10	Ogan Ilir	36 616,00	33 520,00
11	Lahat	34 932,00	26 195,00
12	Prabumulih	19 246,00	10 227,00
13	Lubuk Linggau	1 688,00	9 027,00
14	Ogan Komering Ulu Selatan	4 803,00	3 444,00
15	Empat Lawang	4 219,00	12 760,00
16	Pagar Alam	1 688,00	723,00
17	Palembang	445,00	623,00
Jumlah Total		1 237 168,00	1 206 192,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan 2024

Berdasarkan Tabel 2 total luas lahan perkebunan karet yang ada di Propinsi Sumatera Selatan yaitu 1.237.168 Ha, dengan produksi sebesar 1.121.603 Ton. Luas lahan dan produksi karet yang paling rendah di miliki oleh Kota Palembang dengan luas lahan 445 Ha, dan produksi sebesar 623 Ton dan yang paling tinggi di miliki oleh Kabupaten Musi

Banyuasin dengan luas lahan 206.991 Ha dan produksi sebesar 213.446 Ton. Kabupaten Muara Enim menduduki urutan ke empat dari 17 kabupaten kota yang ada di Sumatera Selatan dengan luas lahan 148.377 Ha dan produksi 173.228 Ton. Hal ini menunjukkan Kabupaten Muara Enim merupakan salah satu kabupaten yang mempunyai lahan produktif yang baik untuk tanaman karet.

Kabupaten Muara Enim merupakan salah satu kabupaten yang memiliki respon cukup baik terhadap pertanian karet dengan pola pemasaran terorganisir yakni UPPB (Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar) yang terus mengalami perkembangan. Perkembangan ini dapat dilihat dari luas lahan pertanian yang dimanfaatkan untuk pertanian karet mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Total luas lahan pertanian Pertanian karet di Kabupaten Muara Enim pada tahun 2024 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas Areal dan Produksi Tanaman Karet Rakyat menurut Kecamatan dalam Kabupaten 2024.

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
1	Semende Darat Laut	874	1 017,00
2	Semende Darat Ulu	-	-
3	Semende Darat Tengah	-	-
4	Tanjung Agung	5.989	7 255,00
5	Panang Enim	3.801	4 899,00
6	Rambang	18.833	23 387,00
7	Lubai	10.219	12 704,00
8	Lubai Ulu	9.864	13 373,00
9	Lawang Kidul	2.726	1 662,00
10	Muara Enim	2.574	2 315,00
11	Ujan Mas	9.307	10 945,00
12	Gunung Megang	9.290	9 175,00
13	Benakat	4.761	4 565,00
14	Belimbing	7.786	9 356,00
15	Rambang Niru	10.724	14 289,00
16	Empat Petulai Dangku	4.185	4 290,00
17	Gelumbang	12.609	17 204,00
18	Lembak	9.148	11 409,00
19	Sungai Rotan	8.368	9 093,00
20	Muara Belida	2.512	2 501,00
21	Kelekar	4.968	5 641,00
22	Belida Darat	9.187	12 217,00
Jumlah Total		148.377	173.228,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim 2024

Berdasarkan Tabel 3, luas areal dan produksi perkebunan karet di Kabupaten Muara Enim adalah 148.377 Ha dan produksi 173.228 Ton dengan produktivitas 1.167 Ton/Ha. Kecamatan Gelumbang merupakan kecamatan dengan luas areal perkebunan karet terbesar ke dua di kabupaten Muara Enim dengan luas areal sebesar 12.609 Ha, dan produksi sebesar 17.204 ton dengan produktivitas 1,364 Ton/Ha.

Kondisi karet alam saat ini mempunyai berbagai masalah antara lain produktivitas rendah, mutu karet rendah, sumber daya manusia rendah dan kelembagaan belum terbangun. Produktivitas rendah diakibatkan oleh tanaman karet kebanyakan sudah tua sekitar usia 25-50 tahun dan menggunakan bahan atau kesadaran menerapkan pasca panen yang baik

menyebabkan mutu karet di Indonesia masih rendah. Sumber daya manusia yang kualitasnya rendah menyebabkan kebun tidak dikelola dengan baik. Serta tata niaga yang panjang menyebabkan harga rendah sehingga menjadikan masalah yang harus dihadapi oleh kelembagaan yang belum terbangun (Erni et al., 2012).

Menurut (Ulfah et al., 2019), salah satu cara memperpendek rantai penjualan bahan olah karet adalah membentuk Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 38/Permentan/OT.140/2008 tentang Pedoman Pengolahan dan Pemasaran Bahan Olah Karet (Bokar) pada Bab 3 Pasal 17 Ayat 1 yang berbunyi bahwa untuk meningkatkan skala ekonomi usaha dalam pengolahan dan pemasaran bokar dibentuk kelembagaan yang disebut Unit Pengolahan dan Pemasaran Bokar disingkat UPPB (Nugraha & Bidarti, 2022).

UPPB yang terdaftar di Kabupaten Muara Enim berjumlah 74 UPPB yang tersebar di beberapa kecamatan, kelurahan atau desa yang masyarakatnya berusaha tani karet. UPPB Bangun Jaya yang berada di Kecamatan Gelumbang merupakan salah satu UPPB yang aktif. Sistem pemasaran yang digunakan UPPB ini adalah sistem lelang, dengan harga penjualan karet lelang pada tahun 2024 tertinggi sebesar Rp12.869,-

UPPB dibentuk dengan tujuan meningkatkan hasil pendapatan bagi para petani karet, walaupun pada prakteknya masih ada petani yang menjual bokar langsung kepada pengepul atau toke. Pola pemasaran terorganisir dilakukan dengan cara sistem lelang melalui UPPB Bangun Jaya di Kecamatan Gelumbang. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendapatan petani karet yang menjual bokar di UPPB dan NON UPPB di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat diidentifikasi rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pola saluran pemasaran bokar di Kecamatan Gelumbang ?
2. Berapa besar pendapatan yang diterima petani yang menjual bokar di UPPB dan non UPPB di Kecamatan Gelumbang ?

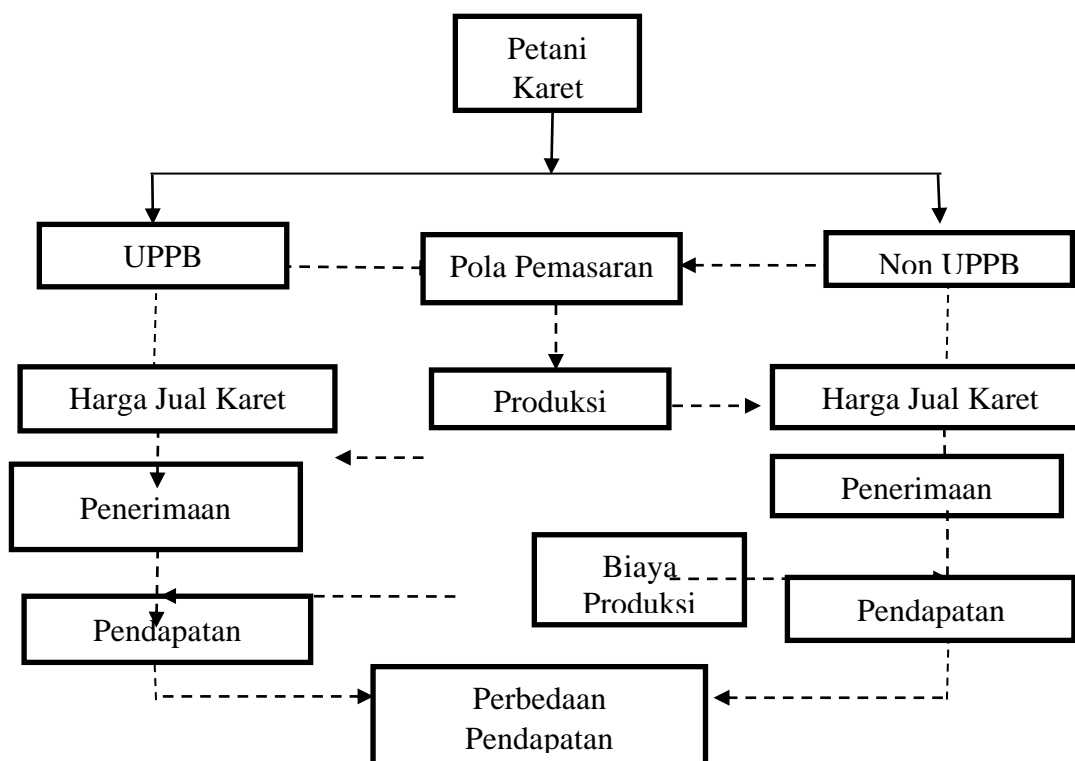
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Suka Menang dan Desa Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim. Penentuan lokasi ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa di tempat tersebut terdapat petani yang menjual Bokar melalui saluran pemasaran tradisional dan terorganisir yang sebagian besar penduduknya sebagai petani karet.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey terhadap petani karet yang menjual bokar di UPPB dan Non UPPB (ASRIN, 2022). Metode survey adalah suatu metode penelitian untuk mendapatkan dan mengumpulkan data dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang disusun sesuai dengan kebutuhan data dan mengacu pada tujuan penelitian dari wawancara langsung bersama petani dengan pola pemasaran UPPB dan Non UPPB Bangun Jaya (Simatupang et al., 2020).

Dalam penelitian ini model pendekatan yang digunakan adalah model skematik. (Ak et al., 2020) mengemukakan, bahwa pengertian model merupakan suatu penjelasan dari fenomena aktual sebagai suatu system atau proses. Dikemukakan pula oleh (Sugiyono, 2018), bahwa model adalah penyederhanaan dunia nyata secara teoritik, sehingga mudah untuk melihat hubungan-hubungan yang ada yang berperan membentuk suatu fenomena social ekonomi.

Lebih lanjut tentang model pendekatan dikemukakan pula oleh (Ak et al., 2020), bahwa makna dibuatnya sebuah model dalam suatu kegiatan penelitian adalah merupakan aktualisasi dari sebuah atau beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh seorang peneliti melalui pola yang sistemik. Untuk lebih jelasnya model diagramatik tentang pendapatan petani karet (*Hevea brasiliensis*) yang menjual Bokar di UPPB dan Non UPPB dapat dilihat pada Gambar 1 berikut:



Keterangan :

- > : Alur Kegiatan
- - - - -> : Terdiri dari
- - - - -> : Mempengaruhi

Gambar 1 . Model pendekatan secara diagramatis hubungan antara usahatani karet dengan pendapatan petani menjual Bokar di UPPB dan Non UPPB di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim.

Metode penarikan contoh bertujuan untuk menentukan jumlah sampel yang akan diambil dari populasi untuk memperoleh keterangan mengenai keadaan yang mewakili populasi (Setyariski, 2018). Metode penarikan petani contoh yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode acak berlapis tidak berimbang (*Disproportionate stratified random sampling*) digunakan ketika ukuran strata tidak proporsional dengan ukuran populasi total, dan tujuan utama adalah untuk memastikan bahwa setiap strata terwakili dalam sampel akhir. Dalam kasus penelitian ini, metode sesuai karena dua lapisan petani memiliki karakteristik yang berbeda dan mungkin memerlukan perhatian khusus untuk mendapatkan representasi yang akurat (Bhardwaj, 2019). Cochran, William G. "Sampling Techniques." Wiley, 1977..... Dalam penelitian ini, metode yang dipilih karena adanya 2 lapisan yaitu petani contoh di Desa Suka Menang (pola pemasaran UPPB) dan petani Desa Tambangan Kelekar (pola pemasaran Non UPPB). Kerangka penarikan contoh

dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Penarikan Contoh Petani Sampel di Kecamatan Gelumbang Kabupaten Muara Enim

Pola Pemasaran	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Proporsi (%)
UPPB	300	30	10%
Non UPPB	60	30	50%
Total	360	60	60%

Populasi petani contoh adalah petani yang menjual Bokar di UPPB sebanyak 300 anggota populasi, dan yang menjual Bokar di Non UPPB sebanyak 60 anggota populasi, masing-masing diambil 30 petani contoh sebagai sampel.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari hasil survey dan wawancara langsung kepada petani-petani contoh. Data primer yang dikumpulkan terdiri dari identitas petani contoh seperti nama, umur, jenis kelamin, agama, jumlah tanggungan keluarga, pendidikan, dan terkait usahatani karet petani contoh yaitu umur tanaman, luas lahan, produksi, biaya produksi, penerimaan, pendapatan, produktivitas, dan harga jual bokar. Sementara data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait serta literatur yang menunjang penelitian. Data sekunder didapat dari berbagai instansi seperti Dinas Perkebunan Kabupaten Muara Enim, Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim dan Kecamatan Gelumbang, UPPB Bangun Jaya dan beberapa penelitian-penelitian terdahulu.

Data yang diperoleh dari hasil survey lapangan dikumpulkan dan diolah secara sistematis kemudian dianalisis dan dideskripsikan. Tujuan penelitian pertama akan dijawab dengan mengidentifikasi pola saluran pemasaran bokar di UPPB dan Non UPPB, kemudian mendeskripsikan pola pemasaran kedua lapisan tersebut melalui wawancara dengan pihak-pihak terkait.

Selanjutnya untuk menjawab tujuan penelitian kedua dengan menghitung pendapatan petani karet dengan pola pemasaran UPPB dan Non UPPB. Biaya total usahatani karet adalah penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel pada usaha tani karet atau secara matematis yaitu menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TC = FC + VC$$

Dimana:

TC = Total Cost/ Total Biaya (Rp)

FC = Fixed Cost/ Biaya Tetap (Rp)

VC = Variabel Cost/ Biaya Variabel (Rp)

Langkah selanjutnya adalah menghitung penerimaan usahatani karet. Perhitungan penerimaan tersebut dilakukan dengan analisis matematis yaitu menggunakan rumus sebagai berikut (Izzati, 2017):

$$P_n = H_y \times Y$$

Dimana:

Pn = Penerimaan (Rp/ha)

Hy = Harga Jual (Rp/kg)

Y = Jumlah Produksi (kg/ha)

Setelah mendapatkan nilai penerimaan dan total biaya produksi baru kita akan dapat menghitung pendapatan dari usahatani tersebut. Perhitungan pendapatan tersebut dilakukan dengan analisis matematis yaitu menggunakan rumus sebagai berikut (Aisyah et al., 2023).

$$I = TR - TC$$

Dimana:

I = Income/ Pendapatan (Rp/ha)

TR = Total Revenue/ Penerimaan Total (Rp/ha)

TC = Total Cost/ Biaya Total (Rp/ha)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pola Pemasaran Karet di Kecamatan Gelumbang

1.1. Pola Pemasaran UPPB

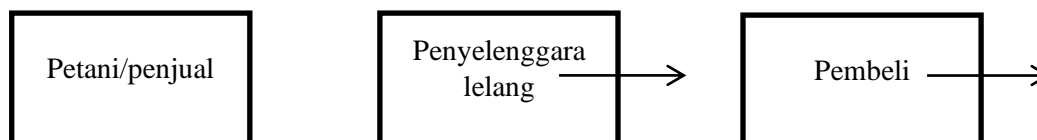
Pasar lelang karet Desa Sukamenang UPPB Bangun Jaya termasuk pasar oligopsoni, menurut (Husen et al., 2022) pasar oligopsoni adalah kondisi pasar dimana terdapat beberapa pembeli, masing-masing pembeli memiliki peranan cukup besar untuk mempengaruhi harga atau dikatakan pasar yang dikuasai oleh beberapa pembeli.

Ketentuan pasar lelang yang berlaku secara nasional tercantum dalam Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 650/MPP/Kep/10/2004 tentang ketentuan Penyelenggaraan Pasar Lelang dengan Penyerahan Kemudian (*forward*) Komoditi agro yang dikeluarkan pada tanggal 18 Oktober 2004. Perumusan ketentuan ini berangkat dari pengalaman penyelenggaraan pasar lelang lokal *spot* (penyerahan langsung) diberbagai daerah di Indonesia. Pasar lelang *spot* mengharuskan penjual membawa seluruh komoditi yang akan dijual ke lokasi pelelangan. Hal ini mengakibatkan petani harus mengeluarkan biaya transportasi untuk membawa karet hasil sadapannya ke tempat dilaksanakannya lelang karet dengan biaya 50 rupiah /kg untuk satu kali pengangkutan sesuai dengan banyaknya getah karet yang akan dibawa.

Lembaga yang mengelola pasar lelang karet ini adalah masyarakat langsung yang bekerjasama dengan Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi. Pelaksanaan lelang karet ini diikuti oleh penjual, pembeli, penyelenggara lelang. Para penjual terdiri dari petani yang ingin menjual getah karet hasil sadapannya. Pembeli terdiri dari pembeli yang berasal dari daerah sekitar pasar lelang karet yang bekerjasama dengan pabrik pengolahan getah karet. Penyelenggara lelang terdiri dari 1 ketua, 1 sekretaris, dan 1 bendahara.

Pada penelitian yang dilakukan dilapangan bahwasanya semua aturan yang ada di pasar lelang hanya disepakati secara bersama dan tidak ada pedoman untuk membuat peraturan pelaksanaan lelang. Adanya pasar lelang ini menguntungkan masyarakat karena harga yang ditawarkan lebih tinggi dari harga yang ada pada pasar konvensional sehingga petani/penjual banyak yang menjual getah pada pasar lelang karet. Adanya pasar lelang karet ini sangat sulit ditemukan petani/penjual yang menjual getah karet pada pasar konvensional. Pelaksanaan lelang mulai dari penetapan tanggal dan hari pelelangan diatur oleh penyelenggara lelang. Pelelangan ini dilakukan 1 x 7 hari yaitu dilakukan pada setiap hari Rabu pukul 10.00 WIB diadakan penimbangan.

Dalam penjualan getah karet ini petani menggunakan jasa ojek motor dengan membayar rata rata Rp.75/Kg untuk satu kali angkut dan ada juga yang menggunakan mobil sewaan. Berapa kali petani menggunakan ojek motor itu tergantung getah karet yang dibawa ke tempat lelang. Semakin banyak kilogram getah karet yang dibawa maka petani/penjual juga banyak mengeluarkan uang untuk upah transportasi. Biasanya petani/penjual menjual getah karetnya antara 150-200 Kg yang masing-masing petani berbeda beda beratnya getah karet tergantung dengan banyak getah karet yang dihasilkan. Pada penjualan getah karet ini petani tidak menggunakan jasa pedagang perantara karena dengan adanya pedagang perantara itu akan membuat pendapatan petani menjadi berkurang. Untuk itu petani langsung datang sendiri untuk menjual getah karetnya. Saluran pemasaran penjualan getah karet pada pasar lelang dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Skema Pola Pemasaran UPPB

Pada pukul 13.00 WIB pembeli biasanya sudah berada dilokasi pelelangan dan kemudian pihak penyelenggara mendata nama-nama pembeli yang akan mengikuti lelang. Pihak penyelenggara membagikan kertas kepada pembeli, kemudian pembeli menuliskan harga karet yang akan diajukan pada kertas tersebut tanpa ada yang mengetahui berapa besar harga yang akan diberikan pada saat itu. Pembeli menentukan harga dengan cara melihat masing-masing getah yang dijual sesuai dengan kualitas getah karet yang dijual. Kemudian kertas harga tersebut diberikan kembali kepada pihak penyelenggara.

Setelah semua kertas harga terkumpul, pihak penyelenggara lelang membacakan harga-harga yang ada pada kertas tersebut. Semua penawaran itu dituliskan pada papan tulis yang telah disiapkan pihak penyelenggara pelelangan agar semua anggota lelang dapat mengetahui harga karet yang ditawarkan. Kemudian harga tertinggi dijadikan sebagai pemenang dalam lelang saat itu. Pihak penyelenggara lelang membacakan siapa nama pemenang lelang dan berapa harga yang diberikan. Selanjutnya pembeli yang memenangkan lelang menuliskan nama pada buku penjualan karet yang ada pada pengurus lelang kemudian pengurus lelang menuliskan harga karet dan nama pemenang pada papan tulis yang ada di tempat pelelangan agar semua penjual dan pihak-pihak lainnya mengetahui harga dan pemenang lelang karet pada saat itu.

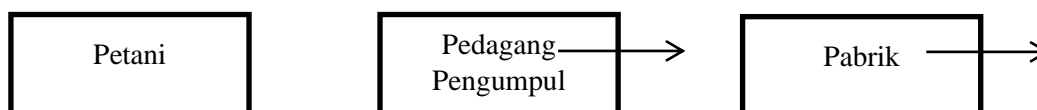
Tahap selanjutnya adalah melakukan penimbangan karet masing-masing petani, nama petani yang terpanggil langsung membawa karet sadapannya ke tempat penimbangan dan karet tersebut langsung ditimbang oleh orang yang sudah ditunjuk pihak penyelenggara lelang. Nama-nama petani ini sudah didaftarkan sesuai dengan nomor urut yang sudah diberikan. Karet yang tidak sesuai dengan persyaratan akan dikembalikan kepada petani/penjual, terserah petani akan menjual getah karetnya dengan harga yang ditawarkan oleh pembeli yang ingin membeli getahnya atau mau dibawa pulang kembali karena apabila ditemukan dalam getah karet yang tidak sesuai dengan persyaratan getah karet tersebut dikeluarkan dalam pelelangan yang secara otomatis harga yang sudah ditawarkanpun juga akan hilang. Setiap karet yang ditimbang akan langsung ditulis oleh sekretaris pada buku lelang karet.

1.2. Pola Pemasaran Non UPPB

Penjualan karet yang dilaksanakan dengan pola pemasaran Non UPPB (konvensional) ini dilakukan kapan saja oleh petani. Biasanya petani yang menjual karet secara konvensional ini memiliki luas lahan yang kurang dari 1-3 Ha. Sampel petani yang diambil pada pasar konvensional ini sebanyak 30 orang petani. Penjualan karet yang dilakukan petani pada pasar konvensional ini bisa terjadi karena petani butuh uang dan petani meminjam uang kepada agen karet yang nantinya dibayar dengan getah karet apabila getah karet sudah di sadap. Kondisi seperti ini biasanya dimanfaatkan oleh agen untuk menawar harga karet dibawah harga standar. Karena petani butuh sekali uang itu maka petani tersebut menerima saja berapapun harga yang diberikan agen.

Banyak petani yang menjual getah karet di depan rumah mereka sendiri, kepada agen karet atau di pinggir jalan. Pada waktu penelitian peneliti mendapatkan beberapa orang petani yang menjual karetnya kepada agen karet karena mempunyai hutang dan dibayar apabila getah karet sudah ada dan sesuai dengan harga yang disepakati yaitu Rp. 11.500/kg dengan kondisi karet bagus, apabila kondisi karet kurang bagus harga yang diberikan yaitu dibawah harga Rp.10.000/kg. Semua kegiatan ini dilakukan untuk menghemat biaya yang dikeluarkan dalam penjualan . Apabila karet mereka bawa menggunakan jasa ojek motor dengan membayar biaya pengangkutan untuk satu kali angkut lebih baik mereka langsung menjual di depan rumah atau langsung di kebun karena dapat menghemat biaya dan waktu yang mereka miliki. Cara ini dilakukan petani karena petani ingin cepat mendapat uang untuk kebutuhan keluarga mereka, karena kalau mereka menjual karet pada pasar lelang mereka harus menunggu waktu lelang dilaksanakan lagi.

Pasar konvensional ini yang langsung mengelola adalah masyarakat langsung petani dan pembeli karena tidak ada lembaga khusus yang berperan membantu. Pada pasar konvensional ini petani langsung menjual karetnya pada pembeli langsung, pada pedagang pengumpul maupun agen karet. Jadi, pada pasar konvensional ini tidak ada lembaga khusus yang menangani. Pasar konvensional ini tidak ada biaya khusus yang dikeluarkan petani. sehingga petani tidak menyimpan atau membawa pulang getah tersebut tanpa menggunakan jasa tukang ojek. Ada juga pembeli yang datang langsung ke kebun petani untuk membeli getah karet sehingga itu dapat meringankan beban petani dan harga pun ditawar bisa rendah. Saluran pemasaran yang dilakukan pada pasar konvensional ini dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Skema Pola Pemasaran Non UPPB

2. Pendapatan Usahatani Karet

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya produksi selama proses produksi berlangsung. Harga komoditi pada saat panen juga ikut mempengaruhi besarnya penerimaan dan akhirnya akan berpengaruh pula terhadap pendapatan petani. Rata-rata pendapatan petani contoh dalam usahatani karet di Desa Sukamennang dan Tambangan Kelekar Kecamatan Gelumbang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Jumlah Penerimaan, Biaya Produksi, dan Pendapatan Petani Contoh Peserta UPPB dan non UPPB per bulan per hektar, di Kecamatan Gelumbang, Tahun 2024.

No	U r a i a n	Jumlah (Rp/Ha/bulan)	
		Peserta UPPB	Non Peserta UPPB
1.	Penerimaan Usaha tani	2.239.500,00	2.075.635,00
2.	Biaya Produksi	39.415,42	
3.	Pendapatan	2.200.084,58	15.342,02
			2.060.292,98

Berdasarkan Tabel 5 diatas menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh petani contoh peserta UPPB adalah rata-rata sebesar Rp 2.239.500,00.- /Ha per bulan, dikurangi biaya produksi sebesar 39.415,42 maka pendapatan petani peserta UPPB sebesar Rp 2.200.084.58,-/bulan, sedangkan penerimaan petani peserta non UPPB sebesar Rp. 2.075.635.00 dikurangi biaya produksi sebesar Rp.15.342,02,- maka pendapatan rata-rata peserta Non UPPB Rp. 2.060.292,98. Dari Tabel 5 terlihat perbedaan pendapatan antara petani peserta UPPB dan non UPPB hal ini dipengaruhi oleh besarnya, produksi, biaya dan harga jual. Tingginya pendapatan yang diperoleh petani peserta UPPB disebabkan harga jual lebih tinggi dari non UPPB, biaya berat susut lebih rendah dibandingkan non UPPB, sehingga total pendapatan lebih tinggi dibandingkan non UPPB tersebut.

Penyebab utama rendahnya pendapatan petani non UPPB selain harga yang lebih rendah hal ini juga disebabkan karena rendahnya mutu bokar petani non UPPB sehingga akan berimbas harga jual bokar. Kadar karet kering (KKK) non UPPB lebih rendah serta panjang rantai pemasaran pada non UPPB. Untuk mengatasi hal ini guna untuk memperoleh pendapatan yang cukup tinggi disarankan petani hendaknya berinisiatif untuk bergabung dalam memasarkan bokar melalui UPPB.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasar hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat 2 jenis pola pemasaran yaitu: 1)UPPB (lelang) dan 2)Non UPPB(konvensional)
2. Rata-rata pendapatan petani karet peserta UPPB yaitu sebesar RP. 2.200.084,58,- /Ha/Bulan, sedangkan rata-rata pendapatan petani karet peserta Non UPPB sebesar Rp. 2.060.292,98 ,-/Ha/ bulan.

Saran – saran:

1. Meningkatkan Komitmen Anggota UPPB:
Perlu adanya program edukasi dan pelatihan untuk anggota UPPB mengenai pentingnya menjaga mutu bokar dan manfaat jangka panjang. dari pemasaran melalui UPPB.memberikan insentif atau penghargaan bagi anggota yang konsisten menjaga mutu bokar dapat mendorong komitmen yang lebih tinggi.
2. Apresiasi terhadap Bokar Bersih:
UPPB perlu bekerja sama dengan pembeli untuk memberikan apresiasi yang lebih nyata terhadap bokar bersih, misalnya melalui bonus harga atau penghargaan lainnya.
3. Diversifikasi dan Inovasi Layanan

- UPPB dapat meningkatkan modal dan fasilitas layanan tambahan seperti pinjaman mikro, agar petani tidak tergantung pada tengkulak Meningkatkan transparansi dalam penimbangan dan pembayaran untuk menjaga kepercayaan petani.
4. Pendampingan dan Edukasi untuk Kelompok Non UPPB:
Perlu adanya program pendampingan intensif dari pemerintah atau Lembaga terkait untuk meningkatkan kesadaran petani akan manfaat Berkelompok dan menjaga mutu bokar. Edukasi mengenai strategi pemasaran yang efektif dan menguntungkan bagi petani non UPPB.
 5. Optimalisasi Biaya Pemasaran:
Mencari cara untuk mengurangi biaya pemasaran, seperti kerjasama dalam transportasi atau penggunaan gudang bersama

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Basar, N. F., & R, H. (2023). Analisis Perhitungan Pendapatan Petani Jagung Di Desa Bontolempangan. *Tangible Journal*. <https://doi.org/10.53654/tangible.v8i1.342>
- Ak, A. T., Putri, F. W. D., & NS, S. (2020). Pola Pengeluaran Konsumsi Petani Karet Di Kelurahan Gunung Kemala Kecamatan Prabumulih Barat. *Jurnal Imiah Management Agribisnis (Jimanggis)*. <https://doi.org/10.48093/jimanggis.v1i2.48>
- Asrin, A. (2022). Metode Penelitian Eksperimen. *Maqasiduna: Journal of Education, Humanities, and Social Sciences*. <https://doi.org/10.59174/mqs.v2i01.24>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Bps, 2020. In *Badan Pusat Statistik*.
- Bhardwaj, P. (2019). Types of sampling in research. *Journal of the Practice of Cardiovascular Sciences*. https://doi.org/10.4103/jpcs.jpcs_62_19
- Buletin Konsumsi Pangan. (2021). Kementerian Pertanian Republik Indonesia - Buletin Konsumsi Pangan - Volume 12 Nomor 1 Tahun 2021. *Kementerian Pertanian Republik Indonesia*.
- Erni, N., Maarif, M. S., S.Indrasti, N., Machfud, M., & Honggokusumo, S. (2012). Model Prakiraan Harga dan Permintaan pada Rantai Pasok Karet Spesifikasi Teknis Menggunakan Jaringan Syaraf Tiruan. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Sains Dan Teknologi*. <https://doi.org/10.36722/sst.v1i3.49>
- Husen, F., Nendissa, D. R., Levis, L. R., Pellokila, M. R., & Khoiriyah, N. (2022). Struktur Dan Perilaku Pasar Komoditi Bawang Merah. *Journal of Agricultural Socio-Economics (JASE)*. <https://doi.org/10.33474/jase.v3i1.17687>
- Izzati, N. (2017). Peningkatan Kemampuan Analisis Matematis Mahasiswa melalui Penerapan Pendekatan Open-Ended. *Jurnal The Original Research of Mathematics*.
- Nugraha, I. S., & Bidarti, A. (2022). Pengembangan Sumber Daya Manusia Dan Prospek Unit Pengolahan Dan Pemasaran Bokar (UPPB) Menuju Era Baru. *Jurnal Ilmu Manajemen*. <https://doi.org/10.21831/jim.v19i1.49391>
- PS, T. P. (2013). Panduan Lengkap Karet. In *International Journal of Physiology*.
- Sasmi, M., Agustar, A., Syarfi, I. W., & Hasnah, H. (2023). Dinamika Ekonomi Petani Karet. *JAS (Jurnal Agri Sains)*. <https://doi.org/10.36355/jas.v7i1.1009>

- Setyariski, R. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*.
- Simatupang, N. I., Sitohang, R. I., Situmorang, A. P., & Simatupang, M. (2020). Dengan Metode Survey Sederhana. *Jurnal Dinamika Pendidikan*.
- Sugiyono. (2018). Bab III - Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian*.
- Susanto, D. (2018). *Indonesia sebagai Negara Agraris*. 16 November.
- Swarto, & Oktavianti, Y. (2010). Budidaya tanaman perkebunan unggulan. In *Budidaya tanaman perkebunan unggulan*.
- Syaifullah, M. D. (2015). Siklon Tropis, Karakteristik Dan Pengaruhnya Di Wilayah Indonesia Pada Tahun 2012. *Jurnal Sains & Teknologi Modifikasi Cuaca*. <https://doi.org/10.29122/jstmc.v16i2.1048>
- Ulfah, D. S., Helmi, H., & Usman, Y. (2019). Kajian Rantai Pasok Bunga Krisan Potong di Kelompok Tani Tunas Baru Nagari Aia Batumbuak, Kecamatan Gunung Talang, Kabupaten Solok. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*. <https://doi.org/10.25077/joseta.v1i3.180>

